

## Kreativitas Seni Menghadapi Revolusi Industri 4.0 (*Art Creativity Facing Industrial Revolution 4.0*)

I Ketut Murdana

Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Denpasar

Murdana151@gmail.com

### Abstrak

Ketinggian berpikir dan bernalar manusia melahirkan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, mengatasi persoalan hidup manusia yang juga semakin luas dan kompleks. Realitas kehidupan yang mensejarah ini, menempatkan bahwa indriya-indriya telah dan selalu mendorong pikiran agar siap bergerak melayaninya. Bayang-bayang aneka kebutuhan itu menggerakkan daya cipta, melahirkan “karya” penuh kreatif bergulir sepanjang waktu, dari manual sampai pada teknologi super canggih. Sekarang memasuki era revolusi industri 4,0, sebelumnya telah berhasil melakukan efisiensi tenaga kerja manusia, meningkatkan industri.

Pada sisi yang lain sepanjang sejarah, manusia terkondisi oleh peradaban seni yang bersumber dari kesyahduan keindahan semesta. Ketinggian imaji dalam interpenetrasi pengalaman estetis yang berpusat pada alam (*cosmosentris*), dan seni budaya, melahirkan ciptaan karya seni sebagai persembahan (*spiritual*) hingga ekspresi pribadi yang otonomi (*material*). Kemudian menempatkan posisinya pada seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Cipta seni murni dilandasi pengalaman estetis, mengenang peristiwa yang mengagumkan, atas siratan nilai-nilai estetis, membebaskan diri dari “ikatan nilai non seni”. Dinamika proses kreasi itu menempatkan roh (*energy*) tersembunyi dalam regulasi material obyek dan subyek penciptanya. Akibatnya intensitas jalinan substansi roh itu, tidak tergantikan oleh teknologi yang “bebas roh”. Ketika seni bergeser memasuki dunia terapan, peran teknologi dalam proses kreatif dan produksi sangat diperlukan dengan berbagai pertimbangan. Artinya sentuhan kreatif emosi personal diperlukan.

Realitas tersebut di atas, menempatkan Revolusi Industri 4.0 sebagai upaya mempercepat kebutuhan indriya-indriya manusia, patut disejukkan oleh kesyahduan dunia estetis melalui kreativitas seni yang seimbang. Keduanya dibutuhkan manusia, oleh karena itu mesti ditempatkan pada ruang masing-masing, bagaikan minyak pelumas dan air dalam putaran mesin.

**Key word:** Seni, revolusi industri 4.0.

### Abstract

*The ability of human thought and reasoning gave birth to an increasingly sophisticated civilization of science and technology, overcoming the problems of human life which were also increasingly broad and complex. The historical reality of life, causing the senses have and always push the mind to be ready to move to serve it. The shadows of these various needs, creating a creative power, creating a creative "works" rolling all the time, from manuals to super-sophisticated technology. Now entering the era of the industrial revolution 4.0, previously it has succeeded in carrying out human labor efficiency, improving the industry.*

*On the other side throughout history, humans are conditioned by the civilization of art derived from the solemnity of the beauty of the universe. The power of the image in the interpenetration of aesthetic experience centered on nature (cosmocentric), and cultural arts, changing works of art as offerings (spiritual) to personal expressions that are autonomous (material). Then place its position on fine art (fine art) and applied art (applied art). The creation of pure art is based on aesthetic experience, remembers amazing events, on the aesthetic values, freeing itself from the "bond of non-artistic values". The dynamics of the creative process places the hidden spirit (energy) in the material regulation of the object and its creator subject. As a result, the intensity of the interwoven substance of the spirit, is not replaced by "spirit-free" technology. When art shifts into the applied world, the role of technology in the creative process and production is needed with a variety of considerations. This means that a creative touch of personal emotions is needed.*

*The reality mentioned above, placing the Industrial Revolution 4.0 as an effort to accelerate the needs of human senses, deserves to be cooled by the aesthetics of the aesthetic world through balanced artistic creativity. Both are needed by humans, and therefore must be placed in their respective spaces, like lubricating oil and water in engine speed.*

**Key word:** Art, industrial revolution 4.0.

## PENDAHULUAN

Ketinggian peradaban berpikir, bernalar dan berteknologi saat ini, telah memberi nilai yang amat berharga bagi kehidupan “manaterial” umat manusia, membangun “martabat” dirinya. Semua itu sebagai proses peningkatan sifat-sifat keingintahuan manusia, mengumpulkan pengetahuan dan menciptakan pengetahuan. Gelora ini mentransformasikan cara berpikir dengan aneka gaya hidup, sebagai cerminan identitas diri dalam pergaulan. Bermula dari pernyataan rasionalisme Descartes (1596-1650): oleh karena berpikir maka aku ada, kemudian diterjemahkan dalam bahasa gaya hidup: “oleh karena bergaya maka aku ada”. Kreativitas berpikir menghasilkan pola hidup orang-orang selalu ingin tampil beda dan menghabiskan sebagian besar waktu, tenaga dan uangnya untuk bergaya. Akibat dari semua itu, mereka menempatkan dunia dan masyarakat sebagai panggung pertunjukan identitas diri. Dunia bukan lagi dipandang sebagai proses edukasi penyempurnaan untuk mencapai kesetiaan diri, tetapi penampilan lebih penting dari pada kualitas isi. Pola pikir ini lebih berorientasi substansial, mensugesti dan mendorong kekuatan material (*artha*) tumbuh lebih agresif dan mendominasi. Menjadi gelora kausa material memperkokoh jaman Kaliyuga saat ini.

Sangat berbeda dengan apa yang digariskan dalam ajaran Suci Veda, yaitu dalam ajaran *Catur Purushartha*, *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa* artinya: melalui dasar-dasar kebenaran (*dharma*), melaksanakan kewajiban memenuhi kebutuhan hidup material (*artha*), dan mengarahkan keinginan dan tujuan (*kama*) untuk mencapai kesejahteraan lahir batin dan kedamaian abadi (*moksa*). Semua bentuk perilaku dan kreativitas seni dilandasi konsep-konsep filosofis (*tatwa*) selalu diarahkan untuk mencapai tujuan kedamaian itu sendiri (*teosentris*). Demikian pula apa yang digariskan dalam kitab Suci Bhagawad-gita, bahwa kerja pikiran cepat sekali merantau kemana-mana, bagaikan kepala kuda yang tidak pernah diam. Oleh karena itu harus dikendalikan oleh kesucian hati nurani (iman), yang dilukiskan Sri Krishna sebagai kusir kereta Arjuna dalam perang Barata Yuda, artinya indriya-indriya material harus dikendalikan agar bisa mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya. Tuhan Yang Mahakuasa bersabda: Arjuna yang tercinta, rasa iri kepada-Ku tidak pernah ada pada dirimu, oleh karena itulah kepada dirimu pengetahuan dan keinsyapan yang paling rahasia ini Aku sampaikan. Dengan mengenal pengetahuan rahasia dan keinsyapan ini, maka engkau pun terbebas dari kehidupan material yang menyengsarakan (Bg.9.1). Kehidupan material selalu datang dan pergi, senang bila datang dan sedih ketika habis tanpa guna. Material atau energi dunia (*prakerti*) tidak pernah habis-habisnya digali sepanjang kehidupan. Akan menyengsarakan bila terjebak hukum material yang tidak kekal itu (*maya*). Bertolak dari kesadaran terhadap dua gelombang berpikir dan perilaku tersebut di atas, sepanjang sejarah kreativitas seni telah menempatkan diri lewat rekaman bahasa estetis nan simbolis dalam cerminan ranah pengetahuan material menuju penyempurnaan spiritual.

Socrates mengaitkan pengetahuan dengan keteguhan hati dan nilai-nilai moral, sedangkan Bacon (1561-1625) mengaitkan pengetahuan dengan kekuatan manusia. Akibat pengaruh Bacon, wajah sains pun berubah ke arah paham yang menekankan pada faedah dan bersifat idelistis, alam dan manusia merupakan bagian dari rencana Tuhan untuk pembebasan spiritual. Manusia diciptakan Tuhan untuk menafsirkan dan menguasai alam. Melalui sains di era modern manusia dapat mengukuhkan superioritasnya. Akibat kecenderungan seperti ini, maka sejarah tidaklah berbentuk melingkar seperti yang diyakini oleh para pendahulu, melainkan bergerak maju dan kini manusia sedang menapaki sebuah peradaban ilmiah baru (T.D Singh, 2011:21). Bhagawan Satya Sai Baba menyatakan bahwa pengetahuan rasional diibaratkan sebagai hurup C, yang tidak pernah bersatu ujung-ujungnya, akibat berhenti pada kemasuk akal semata, sangat berbeda dengan hakekat pengetahuan spiritual bagaikan nol (o) yang mengajarkan dari mana manusia dilahirkan, demikian pula dari mana sumber pengetahuan itu berasal, ke arah sana mesti arah dia kembali, sebagai persembahan, atau pelayanan kepada umat manusia. Pandangan ini melahirkan upaya belajar penyempurnaan diri terus sepanjang hayat (*long life education*). Jelas sekali bahwa manusia diposisikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan diberi kuasa untuk menafsirkan dan mengolah alam, dalam konteks ini melalui sains, untuk mencapai pembebasan spiritual. Pembebasan spiritual adalah pelayanan kepada Tuhan, melalui *karma Jnana*. Artinya “material” hasil olah pengetahuan dan kreativitas seni bisa diabdikan untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam konteks ini filsafat Hindu mengajarkan bahwa alam semesta digambarkan sebagai seekor lembu yang bernama Sri Nandini, berpeson kepada umat manusia, wahai anak-anakku peraslah susu-Ku tetapi jangan rusak tubuh-Ku.

Itu artinya manusia diberikan anugrah untuk mencari material seperlunya, tetapi jangan sampai merusak alam. Demikian pula rangkaian panjang Revolusi Industri merupakan wujud aliran *karma jnana* yang kini telah berada pada posisi 4.0 merupakan produk sains untuk mengatasi permasalahan manusia dalam dunia industry dari tenaga manusia ke tenaga mesin. Persoalan ini tentu berakibat kepada tenaga kerja manusia yang harus beralih pada posisi yang lainnya. Akibatnya mesti dijawab pula dengan kreativitas baru, mempelajari kembali kebutuhan dan juga mengendalikan agar manusia tidak terjebak napsu dan ego yang berlebihan.

Realitas revolusi industry 4.0 ini sebagai interpenetrasi antara manusia dengan alam dan artefak sejarah panjang kehidupan manusia. Ditengah-tengah itu semua masih banyak menyisakan masalah, yang belum dicapai dan dampak yang ditimbulkan. Reaksi kedua realitas material dan spiritual ini memerlukan perjuangan dan penanganan yang sungguh-sungguh yaitu menemukan realitas-realitas baru memuaskan keinginan (*aparawidya*) dan menyelamatkan manusia melalui edukasi moral, hingga mampu memperkecil keburukan yang berkitab terhadap rusaknya alam lingkungan (*parawidya*). Dinamika alur pengetahuan material (*aparawidya*) kreativitas memperjuangkan kebutuhan material setinggi-tingginya, sebagai obyek (mengetahui, memahami, membahas, efisiensi dan menemukan solusi) dan subyek (perkembangan tingkat kebutuhan, menikmati, harga diri, dan kenyamanan). Dimensi tingkat kebutuhan material ini menjadi arus yang amat dinamis melalui berbagai metoda, peran teknologi dari yang sederhana sampai pada teknologi canggih, yang sekarang telah memasuki era revolusi industry 4.0, sebagai rangkaian revolusi-revolusi sebelumnya (1.0, 2.0 dan 3.0).

Kant memisahkan dunia fenomenal dari dunia “benda dalam dirinya sendiri”. Ia percaya bahwa ilmu hanya dapat menawarkan penjelasan-penjelasan mekanis, namun menegaskan bahwa di dalam area dimana penjelasan demikian tidak memadai, pengetahuan ilmiah perlu dilengkapi dengan menganggap alam sebagai sesuatu yang penuh arti. Area-area terpenting dalam hal ini, ialah pengertian dalam kehidupan (Kant dalam Fritjof Capra, 1997:35). Revolusi Industri adalah produk pengetahuan ilmiah yang menempatkan ruang kerja dan pembahasannya dalam dunia industry sebagai upaya memenuhi kebutuhan manusia akan material. Dalam substansi material, perlu dipahami bagaimana posisinya dalam kehidupan, dalam hubungannya antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan guru, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungannya (*Catur Hita Karana*). Bukan sebagai semata sebagai kebanggaan konsep, tetapi mengimplementasikan dalam setiap langkah dari hulu ke hilir. Seni dalam konteks hubungan itu berperan sebagai wahana dan mewajahi dalam ruang subyektif budaya masing-masing.

## PEMBAHASAN

### Sekilas Tentang Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri adalah perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang. Perubahan besar itu sudah tercatat terjadi tiga kali dan sekarang sedang mengalami revolusi yang ke empat. Setiap perubahan besar itu selalui diikuti oleh perubahan ekonomi, politik, militer bahkan budaya, sudah pasti ada jutaan pekerjaan lama yang menghilang dan jutaan pekerjaan baru yang muncul. Temuan mesin uap pada era revolusi Industri 1.0 mampu mengatasi keterbatasan tenaga manusia, tenaga air dan tenaga angin (penemuan mesin uap oleh James wottdi tahun 1776 mengubah semua itu). Pada era revolusi Industri 2.0, terjadi pada awal abad ke 20, tenaga uap diganti dengan tenaga listrik yang jauh lebih murah sehingga menghasilkan produksi lebih cepat, dengan sistem ban dan paralel, Revolusi Industri 3.0 berpikir secara otomatis: computer dan robot, revolusi 4.0 melalui revolusi digital. Revolusi Industri 4.0 adalah trend di dunia industry yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Teknologi manufaktur sudah masuk pada trend dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup *cyber fisik*, *internet of things* (IoT), komputasi awan dan komputasi *cognitive*. Trend ini telah banyak mengubah kehidupan manusia, ekonomi dan dunia kerja dan gaya hidup. Singkatnya revolusi industry 4.0 menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai kehidupan manusia.

Revolusi Industri memiliki empat prinsip yang memungkinkan setiap perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan berbagai scenario:

1, Interoperabilitas (Kesesuaian). Kemampuan mesin, perangkat, sensor dan manusia untuk berkomunikasi melalui internet

2. Transparansi informasi, kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan dunia fisik secara virtual dengan memperkaya model pabrik digital dengan data sensor
3. Bantuan teknis, pertama kemampuan sistem bantuan untuk membantu manusia mengumpulkan data dengan membuat visualisasi agar bisa membuat keputusan yang bijak. Kedua kemampuan sistem cyber fisik untuk membantu manusia melakukan berbagai tugas yang berat, tidak menyenangkan atau tidak aman bagi manusia.
4. Keputusan mandiri, kemampuan sistem cyber fisik untuk membuat keputusan dan melakukan tugas semandiri mungkin.

Revolusi Industri 4.0 membawa banyak perubahan dengan segala konsekwensinya, industry akan semakin kompak dan efisien. Namun menimbulkan resiko berkurangnya tenaga manusia yang bisa terserap karena telah tergantikan dengan mesin atau robot.

Prof Kalus Martin Schwaab (2017), menyebutkan bahwa saat ini kita berada pada awal sebuah revolusi yang secara pondamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu dengan yang lain

Ada beberapa pendapat para ahli tentang Revolusi idustri 4.0, menurut Jobs lost, Job Geined yang dirilis Mc Kinsey Global Institut (Desember 2017), pada tahun 2030 sebanyak 400 juta sampai 400 juta harus mencari pekerjaan baru, karena digantikan mesin. Menurut Bambang PS Brojonegro (mentri Perencanaan Pembangunan Nasional) memasuki Revolusi Industri 4.0 Indonesia akan kehilangan 50 juta peluang kerja. Menurut Airlangga Hartato justru memberi peluang bagi Indonesia untuk berinovasi. Revolusi Industri 4,0 fokus pada pengembangan ekonomi digital dinilai menguntungkan bagi Indonesia, dilihat dari potensi pasar dan bakat yang dimiliki Indonesia. Ia tidak sependapat bahwa Revolusi Industri 4.0 akan mengurangi tenaga kerja, sebaliknya malah meningkatkan efisiensi (<https://www.jagoahosting.com>).

Persoalan inovasi yang bagaimana bisa memasuki wilayah kreativitas seni saat ini, tentu hal ini menjadi pembahasan dan diskusi. Ketika revolusi industry 2,0, ditemukannya fotografi, bagi pelukis potret meupakan tantangan tersendiri, pada sisi yang lain mampu menggugah tumbuhnya kreativitas baru seperti impresionisme dan ekspresionisme dan seterusnya. Dalam konteks tersebut Revolusi Industri tidak bersentuhan langsung, tetapi sebagai stimulant yang bernilai positif.

### **Karakteristik Dunia Seni**

Demikian pula dunia seni melalui nilai-nilai estetisnya, sepanjang sejarah telah menempatkan perannya memberi dan menyadarkan manusia tentang realitas estetis sebagai ekspresi dari kesadaran estetis yang alami dalam diri setiap orang. Walaupun seseorang tidak bisa menciptakan karya seni, tetapi bisa tersentuh rasa estitisnya lalu mampu mengapresiasi. Seorang antropolog terkenal Malinowski mengatakan kebutuhan akan nilai estetis nampaknya sangat sulit dihilangkan begitu saja. Dalam masa sibuk-sibuknya orang-orang Cina melaksanakan revolusi kebudayaan dibawah komando Mao Zedong, di pertengahan ke dua abad yang lalu. Disaat hal-hal yang indah dianggap sebagai barang mewah, oleh karena itu harus dicegah (Soedarso SP, 2006:1) Selanjutnya seni bisa mewajahi, mewadahi dan menjembatani pengetahuan material indrawi ke pengetahuan spiritual non indrawi, artinya nilai-nilai kemanusiaan tersaji dalam setiap wujud karya seni, dalam ruang terbatas menuju tak terbatas. Penampakan wujudnya dari yang realistik, stilirisasi sampai kepada yang abstrak, menembus sekat-sekat konvensional, dari yang bisa dimengerti sampai pada merasakan serta memahami, membangun rasa kagum, rasa senang, hingga sampai pada penghayatan esensi dan pemaknaan yang sesungguhnya. Merujuk pada pemikiran Tomas Aquinas (1225-1274) bahwa keindahan (*beauty*) bukanlah nilai independen, melainkan sebagai percikan kebenaran dari kesempurnaan Ilahi, kata kuncinya adalah mengatasi dunia indrawi, menuju kontemplasi langsung kesempurnaan Ilahi (*divine perfection*) dan dalam karya seni “yang indah” identik dengan “yang baik” (*beauty is goodness*) (Matius Ali, 2009:49). Dalam ajaran agama Hindu Keindahan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi satu konstruksi kesatuan tiga pilar utama yang utuh dalam kehidupan manusia disebut Tri Sakti yaitu: *satyam*, *shivam* dan *sundaram*. *Satyam* adalah kebenaran tertinggi meliputi pencapaian semua aspek, rasional non rasional, yang terpikirkan (*cintya*) dan yang tak terpikirkan (*acintya*), *Shivam* berarti: kesucian, ketulusan, kedamaian, keadilan, kesadaran, hormat menghormati, kebijaksanaan, ketenangan, ketentraman, pengabdian dan pelayanan, setiap orang dan semua makhluk di dunia memerlukannya. Akibat keterlelahan terhadap aspek ini, mengakibatkan kemerosotan moral yang sangat mengkhawatirkan seperti saat ini. *Sundaram* adalah keindahan, yang tersaji secara visual di luar diri, dan rasa indah yang tersembunyi secara alami di dalam diri setiap

orang. Ketiga pilar ini menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Gerak aktivitas ketiganya merefleksikan kehidupan budaya spiritual dan material.

Esensi seni adalah kreativitas. Kreativitas adalah perkara menghubungkan-kaitkan segala sesuatu yang tadinya tak terhubung. Orang kreatif boleh jadi terusik bilamana ditanya, bagaimana mereka mencipta sesuatu, sebab sesungguhnya mereka tidak membuat apa-apa, melainkan menghubungkan-kaitkan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki, lalu merangkai menjadi hal baru (Steve Jobs dalam Dwi Marianto, 2014:1), Selanjutnya Seni adalah hasil karya manusia yang dibuat melalui suatu proses yang memerlukan ketrampilan khusus atau luar biasa, misalnya lukisan, wayang, drawing, patung, relief dan lain sebagainya. Antara esensi seni kreatif dan ketrampilan khusus, keliaran kreatif atau luar biasa, yang menjadi kekuatan penciptaan seni tentu sulit dibayangkan bila berhadapan dengan teknologi cyber.

Revolusi industry 4,0 berada dan bergerak pada posisi arus budaya material, memperluas jangkauan kebutuhan material. Senada dengan itu penulis novel asal Inggris Bulwer-Lytton menyatakan bahwa alam adalah sesuatu yang membuat sains dan seni tidak pernah terlihat sama. Bagi seorang seniman alam memiliki jiwa. Seni sepenuhnya menerima bahwa zat memiliki roh. Sebaliknya sains mengatakan bahwa ia memasukkan roh kedalam zat (T.D Singh, 2011). Melalui pendapat ini dapat dimaknai bahwa penciptaan seni adalah transformasi realitas semesta yang melibatkan roh tersembunyi di dalamnya menjadi realitas baru hadir secara kreatif ditengah-tengah masyarakat. Revolusi Industri 4.0 juga merupakan realitas baru, sebagai temuan para ahli, untuk mengatasi problem tenaga kerja dari manual ke teknologi cyber. Ketika melibatkan diri dalam persoalan penciptaan seni sulit dibayangkan bagaimana transformasi momen estetis dan roh yang tersembunyi menjadi kekuatan spirit dan kreativitas dalam karya seni. Realitas ini membawa pada persoalan tersendiri bahwa seni merupakan ragam visual yang terekskpresi dari rasa, energi dan kesadaran estetis memformulasi dan bervibrasi dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Kelahiran seni didorong oleh banyak motivasi; lahir karena keinginan manusia akan hal-hal yang indah, ada karena kehendak komunikasi antar sesama dan sesuatu di luar dirinya, dan ada karena desakan kebutuhan sehari-hari (*applied art*). Seni murni atau *fine art* lahir karena dorongan murni estetis, yaitu keinginan dan upaya mengkomunikasikan atau mengekspresikan hal-hal yang indah yang dialami seseorang tanpa adanya maksud-maksud lain di luarnya. Artinya melepaskan diri dari perannya melayani kebutuhan manusia sehari-hari (*primer*). Berkembangnya pengertian ini di Indonesia dipengaruhi oleh Barat di akhir abad XVII, yang kemudian disertai dengan paham ekspresi pribadi, bahkan berkembang menjadi otonomi seni. kelahiran ekspresi itu dilandasi oleh pengalaman estetis seorang seniman sebagai interpenetrasi psikologis antara seniman dengan alam. Rasa dan jiwa seniman memasuki kesyahduan alam semesta, rasa indah dan jiwa seniman diresapi oleh kesyahduan semesta dalam suasana hening dan ekstasis. Artinya rasa indah seniman dengan kesyahduan semesta menjadi satu kesatuan membahagiakan dalam sekejap. Rasa kebahagiaan estetis ini memerlukan sarana untuk mengenang peristiwa kebahagiaan itu, ketika dia seorang pelukis akan terekskpresi melalui lukisan. Ekspresi ini murni untuk mengenang, tidak dilandasi kepentingan jasmani duniawi di luar dirinya, maka disebut pengalaman tanpa pamerih. Kemurnian seni ini menempatkan dirinya pada persoalan spesipik, membebaskan diri dari ikatan normative penumpangnya. Dia tercipta melalui kualitas pengalaman estetis, dan kecekatan teknis menghadirkan kekuatan roh atau energy estetis yang mampu memberi daya hidup pada setiap goresan, warna, bentuk maupun unsur-unsur lainnya. Jadi terekskpresi melalui kekuatan jiwa, bukan atas dasar produksi. Jika diproduksi dia akan berubah posisi kehilangan esensi kreatif dan rohnya (*taksu*).

Seni dan ilmu pengetahuan memang memiliki lahan dan cara kerja yang berbeda. Seni merupakan penghayatan manusia secara subyektif atas apa yang ada di luar dan di dalam dirinya, dengan segenap mata hatinya lalu mengekspresikan hasilnya dalam bentuk-bentuk estetis yang menggetarkan. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pemahaman atas obyek-obyek baik secara rasional maupun empiris dan menghasilkan sebuah pengamatan serta analisis yang obyektif. Veron menyatakan bahwa; perbedaan antara seni dan ilmu adalah justru pada adanya keunggulan subyektif atas obyektivitas dalam seni. Revolusi Industri adalah produk ilmu pengetahuan dan teknologi yang menempatkan keunggulan pada posisi obyektif (Veron dalam Soedarso SP, 2006:135). Antara seni murni dan revolusi Industri dibutuhkan oleh manusia, dalam posisi masing tidak bisa dicampur aduk, bagaikan air dengan minyak pelumas dalam putaran mesin.

Dalam benda-benda terapan, seni menempatkan diri sebagai upaya menghias atau mempercantik perwajahan, melalui upaya yang paling sederhana sampai pada kemeriahan serta kemewahannya bahkan hingga melebihi nilai fungsionalnya.

### **KESIMPULAN.**

Sesuai uraian di atas antara kreativitas seni dengan revolusi industri 4.0 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Seni menceritakan misteri semesta (nyata dan tidak nyata), melalui ekspresi kreatif sebagai esensi dasar, tidak menjawab problem rasional dan fungsional. Dengan rasa keindahan mewujudkan, mewadahi dan mempercantik. Melalui nilai-nilai estetis seni mengatasi persoalan-persoalan monotonitas menjadi sesuatu yang menarik, menggaerahkan dan seterusnya, menjadi energy estetis yang selalu mengalir, mengantarkan pengetahuan material menuju pengetahuan spiritual (remanasi)

Energi estetis lebih bersifat subyektif atas dasar kontemplatif dan daya kreatif, ketika diproduksi, maka ekspresi seni akan kehilangan esensi rohnya atau daya tariknya (seni murni), tetapi bisa berlaku pada seni-seni terapan.

Revolusi Industri 4.0, menempatkan perjuangannya mengatasi dan menjawab problem rasional fungsional manusia, melalui efisiensi tenaga kerja manusia ke teknologi digital, mencapai produktivitas setinggi-tinggi. Pada sisi yang lain membangkitkan terus kebutuhan material manusia (material duniawi) melalui: selera, indriya dan napsu menjadi gaya tertentu (emanasi). Dalam konteks tersebut nilai estetis (seni terapan) bisa berperan membantu mewujudkan dan menghias perwajahan.

Bertolak dari paparan tersebut bahwa, antara seni (seni murni) dan revolusi Industri 4-0 sama-sama dibutuhkan oleh manusia, diantara keduanya mesti ditempatkan pada posisi masing-masing agar tidak saling menghancurkan, bagaikan minyak pelumas dengan air dalam sirkulasi putaran mesin.

### **Daftar Bacaan**

- Bakker, Anton., 1995, *Kosmologi & Ekologi, Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga manusia*, Kanisius, Yogyakarta
- Capra, Fritjof., 2001, *Jaring-Jaring Kehidupan, Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Dharsono (Sony Kartika), 2007., *Estetika*, Rekayasa sains, Bandung
- Mariato, M.Dwi., 2017, *Art & Life Force, in a Quantum Perspektif*, Scrito Book Publisher
- Matius Ali., 2009, *Estetika, Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*, Sanggar Luxor, Cileduk, Tangerang
- Prabhupada, Sri Sri Mad A.C. Bhaktivedanta., 2014, *Raja Vidya, Raja Pengetahuan*, Hanoman Sakti Bhaktivedanta Book Trust
- Prabhupada, Sri Sri Mad A.C. Bhaktivedanta., 2017, *Bhagavad Gita, Menurut Aslinya*, The Bhaktivedanta Book Trust
- Singh, T.D., 2011, *Manusia & Alam, Menurut Perspektif Ilmiah dan Vedanta*, Yayasan Insitut Bhaktivedanta Indonesia, Bali
- Singh, Ranvir., 2005, *Veda Abad 21 (Vol I-II)*, Dasar-Dasar Pendidikan Sri Sathya Sai Paramita Surabaya.
- Singh, T.D., 2011, *Manusia & Alam, Menurut Perspektif Ilmiah dan Vedanta*, Yayasan Insitut Bhaktivedanta Indonesia, Bali
- Singh, Ranvir., 2005, *Veda Abad 21 (Vol I-II)*, Dasar-Dasar Pendidikan Sri Sathya Sai Paramita Surabaya.
- Sukayasa, I Wayan dkk., 2000, *Brahma Widya, Teks Tattwa Jnana*, Lembaga Penelitian Bekerja sama dengan Fakultas ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia, Denpasar
- Sumardjo, Jakob., 2014, *Estetika Paradoks*, Kelir, Bandung
- Sunaryati, 2013., *Filsafat Seni, Suatu Tinjauan Dari Perspektif Nilai Jawa*, Lintang Pustaka Utama, Yogyakarta
- Soedarso SP., 2006, *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Van Schie, G., 2008, *Hubungan Manusia Dengan Misteri Segala Misteri, Rahasia di Balik Kehidupan*, Fidei Press, Jakarta.

